

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mewujudkan pendidikan yang berkualitas ialah harapan bagi setiap bangsa. Cita-cita tersebut diupayakan dalam berbagai aspek pendidikan yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan dalam mewujudkan pendidikan terpadu dan terarah sehingga mampu menghasilkan output sosok perwujudan pelajar masa depan dengan kualitas gemilang. Hal ini sejalan dengan mosi “Mencerdaskan kehidupan bangsa” yang sebagaimana telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang tak pernah luput menjadi landasan dan acuan bangsa Indonesia untuk terus berusaha mewujudkannya. Indonesia sudah sejak lama mengupayakan keberlangsungan proses sehingga tercipta eskalasi kualitas pendidikan. Sebagaimana sistem pendidikan nasional yang telah diatur sedemikian rupa dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai arah dan cara pelaksanaan pendidikan nasional yang didalamnya memuat tentang tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia.¹

Pada praktik guna mencapai tujuan serta cita-cita mewujudkan Indonesia dengan mutu dan kualitas pendidikan gemilang tentu berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang berlangsung antara siswa dan guru di sekolah. Proses yang terjadi tersebut diharapkan mampu berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kompetensi pembelajaran sehingga capaian pembelajaran yang menjadi tujuan proses belajar dapat tercapai. Dalam konteks ini, kedua subjek utama yaitu guru dan siswa perlu untuk berkolaborasi penuh dan fokus terhadap perannya pada proses belajar sehingga proses belajar dapat berjalan secara efektif. Proses belajar yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar sudah semestinya menimbulkan daya kreasi, nalar, rasa keingin tahuan (*curiosity*), dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan baru. menumbuhkan demokrasi, dan memberikan toleransi pada kekeliruan akibat kreativitas berpikir itu.² Belajar dan pembelajaran

¹ Depdiknas. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

² Sutiah, *Teori belajar dan pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016) h. 3

merupakan kegiatan penting bahkan utama dalam proses pendidikan.³ Mengetahui bahwa proses belajar dan pembelajaran memegang kendali utama maka proses pelaksanaannya perlu untuk dimaksimalkan.

Memaksimalkan proses pembelajaran berarti dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara baik dan efektif. Dalam mewujudkan hal tersebut mutu seorang guru perlu untuk ditingkatkan karena mengingat tujuan pendidikan yang sedemikian rupa kompleks sudah semestinya membawa sebuah konsekuensi, salah satunya kepada guru yang notabene merupakan seorang pendidik. Guru termasuk dalam beberapa syarat utama yang perlu untuk diperhatikan dalam pembangunan pendidikan. Beberapa syarat diantaranya adalah; prasarana, buku yang berkualitas, guru dan tenaga kependidikan yang profesional agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.⁴ Keterlibatan guru yang menjadi salah satu syarat utama menjadikan guru dituntut untuk memberikan peran maksimal di dalam kelas agar menghasilkan hasil belajar yang baik.

Pada realita dalam kegiatan pembelajaran, untuk memenuhi kualifikasi akademik terdapat beberapa disiplin ilmu yang perlu untuk ditanamkan, salah satunya adalah pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumionto dalam Wedyawati dan Lisa bahwasannya IPA merupakan mata pelajaran di sekolah yang memiliki dampak penting, karena berhubungan dengan keberlangsungan umat manusia di dunia ini.⁵ Maka dari itu pembelajaran IPA pada seluruh jenjang merupakan sebuah kebutuhan yang fundamental dalam dunia Pendidikan. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) telah menjadi salah satu Pelajaran pokok dalam kurikulum di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar.

Sekolah Dasar merupakan jenjang awal bagi guru untuk dapat memperkenalkan pembelajaran IPA kepada siswa, sehingga begitu penting untuk dapat menemukan model yang tepat pada pelaksanaan pembelajarannya sehingga tujuan pembelajaran IPA dapat tercapai. Pendidikan IPA di SD memiliki tujuan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisir mengenai

³ *Ibid*, h. 4

⁴ Edi Ansyah. KOMPETENSI GURU PROFESIONAL. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*. 2022. Vol. 10 No. 1, h. 121

⁵ Nelly Wedyawati & Yasinta Lisa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 4

alam sekitar.⁶ Pada pembelajaran IPA seluruh domain yang terdapat di dalamnya yakni terdiri atas kognitif keterampilan proses, sikap dan pengembangan kreativitas perlu dikembangkan bersama-sama.⁷ Ketiga domain tersebut dapat dikembangkan secara optimal apabila dalam pelaksanaan pembelajarannya telah melalui prosedur yang tepat mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Tidak hanya itu, pemilihan metode dan strategi yang tepat dalam pembelajaran IPA juga memiliki peranan penting dalam keberhasilan mencapai tujuan tersebut.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran IPA yang berkualitas dan menjadikan tujuan sebagai acuan yang perlu dicapai, guru perlu untuk menganalisis model, strategi, teknik dan metode pembelajaran yang kreatif dan efektif. Mengingat IPA merupakan disiplin ilmu yang penting dalam proses pola pikir siswa SD kedepannya, maka perlu adanya sebuah upaya yang dilakukan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran inovatif dengan melibatkan partisipasi siswa dalam prosesnya sehingga mampu meningkatkan hasil pembelajaran. Pemilihan sebuah model yang dapat meningkatkan aktivitas kegiatan pembelajaran IPA di kelas sehingga sikap positif terhadap pembelajaran IPA dapat berkembang pada siswa adalah hal yang diutamakan.

Namun pada realitanya, pembelajaran IPA yang sering dijumpai masih berbasis *teacher centered*, dimana guru masih menyampaikan materi dalam metode ceramah. Berdasarkan Suparno dalam Wedyawati dan Lisa bahwa hakikat pembelajaran IPA adalah siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan oleh guru menyesuaikan terhadap pengalaman nyata mereka. Pada kondisi ini guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar.⁸ Maka dari itu, perlu adanya pergeseran metode yang sebelumnya berbasis *teacher centered* menjadi *student centered* untuk meningkatkan aktivitas sains serta kreativitas dalam pembelajaran IPA itu sendiri. Dengan berbasis *student centered* inilah guru perlu untuk bereksplorasi lebih dalam hal metode sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran IPA.

⁶ Tiballa, Meida Dwi Sana, Dewan Nyoman Sudana, & I Ketut Gading. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2017. Vol.5 No.2.

⁷ Nelly Wedyawati & Yasinta Lisa. *Op.cit.* h. 5

⁸ *Ibid.*, h. 5

Partisipasi langsung oleh siswa pada kegiatan pembelajaran IPA merupakan hal yang memang seharusnya terjadi karena IPA merupakan ilmu pengetahuan yang sangat dekat dengan alam. Belajar IPA tidak sekedar menghafal sekumpulan fakta mengenai IPA sebagai temuan dari para ahli tetapi juga mengembangkan keterampilan proses. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran IPA berpusat pada siswa sehingga tujuan IPA dapat tercapai.

Kondisi dimana pembelajaran IPA masih berbasis *teacher centered* memperlihatkan bahwa masih lemahnya pembelajaran IPA di sekolah. Ketiga domain IPA yakni, proses, sikap dan pengembangan kreativitas tidak akan tercapai apabila guru menjadi satu-satunya penentu arah pembelajaran. Permasalahan tersebut ditemukan di SD Negeri Kramat Pela 07. Berdasarkan data yang peneliti peroleh saat melakukan pra penelitian pada kelas V di SD N Kramat Pela 07, peneliti menemukan bahwa hasil belajar siswa kelas V masih belum sesuai dengan yang diharapkan, yakni belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini sejalan dengan informasi yang disampaikan dari guru kelas VA SDN Kramat Pela 07 yaitu Norita bahwa nilai rata-rata hasil Penilaian Akhir Semester pada mata Pelajaran IPA tahun ajaran 2023/2024 masih tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mempelajari IPA. Kenyataan tersebut tentunya tidak sejalan dengan apa yang diharapkan dari hasil belajar.

Masih rendahnya hasil belajar IPA di SDN Kramat Pela 07 ini menunjukkan kurangnya penguasaan konsep IPA pada siswa kelas V. Guru selaku fasilitator tentunya sudah berusaha agar seluruh siswa mampu mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada siswa kelas V. Upaya yang telah dilakukan yakni dengan penyampaian materi secara konvensional atau menggunakan metode ceramah, pemberian materi melalui *power point*, latihan soal terkait sebuah materi ajar, dan evaluasi pada setiap materi. Sebagai seorang Guru Wali Kelas V beberapa cara tersebut telah diupayakan untuk mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil observasi di SD Kramat Pela 07 dalam wawancara dengan siswa, peneliti menemukan fakta bahwasannya siswa kelas V beranggapan bahwa IPA merupakan mata pelajaran yang sulit. Siswa merasa kesulitan dalam memahami

pembelajaran IPA yang kompleks terutama dalam memahami dan menghafalkan berbagai istilah ilmiah yang terdapat di dalamnya. Kesulitan ini didasari pada materi IPA kelas V terdapat aspek hafalan yang sulit apabila tidak dikonsepsikan secara baik. Penggunaan model pembelajaran yang selama ini digunakan, yaitu ceramah berbantuan *power point* yang repetitive juga menjadi salah satu factor menurunnya minat belajar yang berdampak pada hasil belajar siswa kelas V. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi pembelajaran yang selama ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang ada untuk menemukan strategi yang lebih efektif untuk mencapai ketuntasan belajar siswa.

Kesulitan belajar akibat materi IPA yang kompleks dan metode belajar yang repetitive inilah yang menjadi akar dari rendahnya hasil belajar siswa. Maka perlu pemilihan model dengan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dengan tujuan mempermudah siswa dalam memahami materi IPA yang kompleks. Salah satu model yang dapat dilaksanakan dengan sederhana namun efektif dan memenuhi prinsip kognitif belajar adalah model pembelajaran *Make a Match*. *Make a Match* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif yang pertamakali dikembangkan oleh Lorna Curran dengan tiga tujuan, diantara lain 1) Pendalaman Materi; 2) Penggalan Materi 3) Hiburan.⁹ Tipe *Make a Match* ini dilaksanakan dengan memasang dua kartu yang berupa kartu pertanyaan dan jawaban yang dilakukan oleh dua kelompok dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Ketiga tujuan *Make a Match* mencakup solusi yang dibutuhkan pada permasalahan yang terjadi di kelas V SD Kramat Pela 07. Ari dalam Bayu mengemukakan bahwa model *Make a Match* memiliki kelebihan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar.¹⁰ Dengan meningkatnya motivasi belajar tersebut, siswa akan mengikuti proses pembelajaran dengan aktif.

Pembelajaran dengan model *Make a Match* memberikan ruang bagi siswa untuk berperan aktif karena siswa berkolaborasi dengan siswa lainnya dalam kelompok-kelompok kecil. Hal ini sejalan dengan Yudi Wijanarko yang

⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 251

¹⁰ Bayu Indra Pratama, dkk, *Belajar Anti Boring Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023), h. 38

mengatakan bahwa model pembelajaran *Make a Match* ini cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain yang membuat siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, sehingga siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak hanya pasif mendengarkan guru menerangkan saja.¹¹ Dengan tipe pembelajaran ini siswa dapat mengembangkan pemikirannya secara aktif melalui aktivitas belajar yang menyenangkan serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat. Model ini sejalan sebagaimana prinsip belajar IPA yaitu diantaranya; prinsip belajar sambil melakukan (*learning by doing*), prinsip belajar sambil bermain, prinsip hubungan sosial yang dilakukan dengan kerja kelompok.¹²

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran *Make a Match* Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kramat Pela 07”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pada penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Kramat Pela 07 melalui model pembelajaran *Make a Match*. Adapun fokus penelitian ini diantaranya:

1. Meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Make a Match*
2. Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Make a Match*

¹¹ Yudi Wijarnako, “Model Pembelajaran Make A Match untuk Pembelajaran Ipa yang Menyenangkan” *Jurnal Taman Cendekia*. 2017. Vol. 01 No. 01, h. 53

¹² Linda Susanti Dewi. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Mengelompokkan Tumbuhan Berdasarkan Ciri Pada Bagian Tumbuhan Di Kelas Iv Sdn Parungjaya Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang. (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia: Sumedang). 2015.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan identifikasi area serta fokus penelitian, penting bagi penulis untuk menentukan fokus penelitian. Pembatasan masalah ini diharapkan dapat menjadi parameter peneliti agar lebih fokus pada permasalahan sehingga penelitian dapat berjalan secara efektif, akurat, dan tepat pada sasaran. Sehingga data yang diperoleh serta masalah yang telah dirumuskan sebelumnya terselesaikan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Masalah yang akan dibahas adalah permasalahan mengenai Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Melihat karena Cahaya, Mendengar karena Bunyi melalui Model Pembelajaran *Make a Match* Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Kramat Pela 07. Selain itu, penelitian ini hanya pada pencapaian hasil belajar sebagai aspek kognitif pada mata Pelajaran IPA.

D. Perumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran *Make a Match* Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Kramat Pela 07
2. Apakah Model Pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SD Negeri Kramat Pela 07?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis seperti penjelasan dibawah ini :

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan peneliti dan guru SD Negeri Kramat Pela 07 dapat

- a. Memiliki pemahaman mengenai model pembelajaran yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan inovasi model pembelajaran di sekolah dasar,
- b. Memiliki wawasan dalam penggunaan model yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan peneliti dan guru SDN Kramat Pela 07 dapat:

Hasil penelitian ini diharapkan peneliti dan guru:

- a. Siswa mendapatkan pengalaman dan terbantu dalam memahami pelajaran IPA pada materi Melihat karena Cahaya, Mendengar karena Bunyi dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.
- b. Guru mendapat pengalaman yang baru dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk diterapkan pada pembelajaran selanjutnya.
- c. Peneliti diharapkan mendapat pengetahuan dan pengalaman mengenai penerapan model *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar

